

EFEKTIVITAS BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MODEL *GUIDED INQUIRY LEARNING* DAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Fitri Niken Sari¹, Sukidin², Tiara³

¹Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember, Jember, Indonesia, fitrinikensari17@gmail.com

²Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember, Jember, Indonesia, sukidin@unej.ac.id

³Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember, Jember, Indonesia, tiara@unej.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n1.p1-8>

Article history

Received
9 September 2024
Revised
24 November 2024
Accepted
18 December 2024

How to cite

Sari, F.N., Sukidin, & Tiara. (2025). Efektivitas berpikir kritis peserta didik pada model *guided inquiry learning* dan model *problem based learning*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(1), 1-8.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n1.p1-8>

Kata Kunci: *Guided Inquiry Learning*, *Problem Based Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis, Biaya Peluang

Keywords: *Guided Inquiry Learning*, *Problem Based Learning*, *Critical Thinking Skills*, *Opportunity Cost*

Corresponding author

Tiara
tiara@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *guided inquiry learning* dan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMAN 2 Bondowoso. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *non-equivalent control group design*. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling pada kelas X B sebagai kelas eksperimen dan kelas X C sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data adalah observasi, tes, dan dokumen. Teknik analisis data adalah *Independent Sample T-test* dan uji *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *guided inquiry learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan uji *N-Gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,3352 dan kelas kontrol sebesar 0,0390. Dari perbandingan tersebut disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan kriteria penilaian *N-Gain*, kelas kontrol termasuk kriteria rendah yaitu $N\text{-Gain} < 0,30$, sedangkan kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang dengan nilai $0,30 \leq N\text{-Gain} 0,70$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *guided inquiry learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of guided inquiry learning models and problem-based learning models on critical thinking skills of class X students at SMAN 2 Bondowoso. The type of research used is a quasi-experimental study with a non-equivalent control group design. Sampling using purposive sampling in class X B as the experimental class and class X C as the control class. Data collection techniques are observation, tests, and documents. Data analysis techniques are Independent Sample T-test and N-Gain test. The results of the study indicate that there is an effect of guided inquiry learning models on students' critical thinking skills with a significance value of $0.000 < 0.05$ and the N-Gain test in the experimental class of 0.3352 and the control class of 0.0390. From this comparison, it is concluded that the experimental class has a higher increase in critical thinking skills than the control class. Based on the N-Gain assessment criteria, the control class is included in the low criteria, namely $N\text{-Gain} < 0.30$, while the experimental class is included in the medium category with a value of $0.30 \leq N\text{-Gain} 0.70$. This shows that the use of guided inquiry learning models has a significant influence on students' critical thinking skills.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Sumber daya manusia mampu dioptimalkan kualitasnya dengan adanya pendidikan. Tujuan dari pendidikan yaitu mengarahkan dan mengantarkan manusia pada kualitas hidup yang lebih baik (Yusuf, 2018). Melalui proses belajar tersebut, potensi diri manusia akan semakin berkembang sehingga tertanam nilai-nilai keagamaan, kepribadian yang baik, keterampilan dan kemampuan yang mampu mengikuti perkembangan masa, serta akhlak mulia. Kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi kegiatan pokok pendidikan di sekolah. Sebagai sentral pendidikan guru dituntut mampu menyalurkan ilmunya dan peserta didik didorong untuk aktif dalam pembelajaran. Keberhasilan suatu negara sangat bergantung pada guru yang sebagai mata rantai kemajuan bangsa, oleh karena itu faktor-faktor seperti infrastruktur, fasilitas, pemberdayaan, dan kualitas tentunya diperlukan untuk mendukung profesionalisme dalam mendidik generasi penerus bangsa (Mulyasa, 2021). Saat ini guru tidak hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan, akan tetapi juga harus mengatur proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber pengetahuan, media dan teknik.

Peserta didik saat ini kurang efektif diterapkan model pembelajaran konvensional, karena didominasi oleh guru yang mengakibatkan minimnya peran peserta didik dan tidak bisa mengembangkan kreatifitasnya serta kurang aktif saat pembelajaran berlangsung (Anisah *et al*, 2018). Proses pembelajaran dengan pendekatan *teacher centered learning* perlu diubah dengan pendekatan *student centered learning* dan interaktif. Peserta didik diberi kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam pemahamannya sendiri pada pendekatan *student centered learning*, dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (Kodir, 2018). Guru dapat melakukan salah satu penerapan *student centered learning* dengan memilih model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran digunakan sebagai dasar atau acuan pembelajaran di kelas (Ramdan *et al*, 2021). Pembelajaran yang efektif memerlukan persiapan yang matang saat pembelajaran berlangsung. Konsep dari implementasi model *guided inquiry learning* yaitu guru memberi bimbingan pada peserta didik, peran peserta didik lebih dominan daripada peran guru (Hartono, 2013). Model *guided inquiry learning* dapat dipakai dalam penerapan *student centered learning*. Peserta didik di dorong untuk berpartisipasi aktif pada pengimplementasian model *guided inquiry learning* (Amijaya *et al*, 2018). Model *guided inquiry learning*, peserta didik dituntut berpartisipasi aktif dengan menggabungkan semua kemampuan untuk menyelidiki, bertanya, dan mengkaji secara analitis, kritis, sistematis, dan logis pada saat pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat meningkat dengan pengaplikasian model *guided inquiry learning*.

Berpikir kritis peserta didik diharuskan mampu menganalisis masalah secara sistematis, merencanakan solusi dan mengajukan pertanyaan. Kemampuan berpikir kritis di sekolah penting diberikan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang rasional terhadap apa yang dilihat dan diyakini (Yuliana *et al*, 2020). Salah satu aspek yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Mata pelajaran yang memerlukan pemikiran kritis yaitu salah satunya mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi memerlukan pemahaman serta pemikiran yang realistik tidak hanya teori yang dihafalkan. Materi yang dipelajari pada jenjang SMA kelas X semester ganjil salah satunya yaitu biaya peluang. Materi biaya peluang melibatkan penilaian berbagai alternatif dan konsekuensi dari setiap pilihan. Peserta didik perlu menganalisis situasi dan mengevaluasi *trade-off* antara pilihan-pilihan yang ada. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk menentukan mana alternatif yang paling menguntungkan dan memahami biaya dari pilihan yang tidak diambil. Model *guided inquiry learning* memfasilitasi proses ini dengan mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi pilihan peserta didik secara mendalam.

Studi pendahuluan di SMAN 2 Bondowoso model *problem based learning* serta metode ceramah masih digunakan oleh guru, akan tetapi kurangnya respons peserta didik ketika guru memantik dengan sebuah pertanyaan yang mengarah pada berpikir kritis. Pengimplementasian model *problem based learning*, peserta didik masih mengalami kesulitan menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikirnya. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan saat menjawab serta mengerjakan soal masih berada dalam tingkat rendah dengan hasil belajar masih dibawah KKM yaitu 75. Pernyataan dari guru ekonomi kelas X “Selama pembelajaran berlangsung, saya menggunakan metode ceramah dengan diselingi diskusi sedikit. Terkadang peserta didik yang memberikan respons hanya sedikit dan yang lainnya tidak memberikan respons sama sekali” (SW,51th). Model *guided inquiry learning* sangat cocok untuk mata pelajaran ekonomi karena model ini mendukung penerapan konsep-konsep ekonomi abstrak dalam konteks dunia nyata, mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kritis, serta mendorong keterlibatan aktif dan refleksi. Pembelajaran *guided inquiry learning* menuntut peserta didik mencari serta mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan lewat pertanyaan dan penyelidikan (Priansa, 2017).

Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat mengeksplorasi, menganalisis, dan mengaitkan teori dengan praktik ekonomi secara mendalam dan efektif.

Berdasarkan observasi pada pemberian materi ekonomi di SMAN 2 Bondowoso, bahwasanya tingkat berpikir kritis masih relatif rendah dilihat dari siswa ketika menjawab soal dengan indikator berpikir kritis dan sebagian besar hasil ulangan masih di bawah KKM. Tabel data berikut berasal dari ulangan harian kelas X SMAN 2 Bondowoso.

Tabel 1 Hasil Ulangan Harian

Kelas	Rata-Rata	KKM	Jumlah Siswa
X A	75	75	36
X B	73	75	36
X C	73	75	36
X D	75	75	36
X E	74	75	36
X F	78	75	36
X G	74	75	36
X H	76	75	36
X I	75	75	36
X J	76	75	36

Data tersebut menunjukkan bahwa kelas X B dan X C SMA Negeri 2 Bondowoso mata pelajaran ekonomi dari hasil ulangan harian memiliki rata-rata terbilang rendah 73 yang didasarkan kriteria ketuntasan hasil belajar yaitu 75. Bersumber dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin melihat efektivitas model *guided inquiry learning* dan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan akademik peserta didik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional peserta didik seperti kerjasama, empati, dan keterampilan komunikasi.

METODE

Metode Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian *quasi experimental design* dengan desain *nonequivalent control group design*. Peneliti menggunakan kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dengan model *guided inquiry learning*, serta kelompok kontrol tidak diberi *treatment* dengan pengimplementasian model *guided inquiry learning*. Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas X SMAN 2 Bondowoso tahun ajaran 2024/2025. Jumlah dari peserta didik yaitu 360 yang terbagi dalam sepuluh kelas dengan jumlah masing masing kelas 36 peserta didik. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Cara menentukan sampel dengan menetapkan karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih berdasarkan rata-rata nilai terbawah. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X B dan X C SMAN 2 Bondowoso pada tahun ajaran 2024/2025. Lokasi ditentukan dengan metode *purposive sampling area* yang mana lokasi yang dipilih dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 2 Bondowoso yang beralamat di Jalan Letjen Suprapto No. 153, Kelurahan Dabasah, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juli di semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, tes dan dokumentasi. Mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan metode observasi yang dilaksanakan untuk mendapatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas X B dan X C. Selain observasi metode tes juga digunakan dalam mengukur tingkat berpikir kritis peserta didik. Peserta didik kelas X B dan X C diberikan tes uraian dengan jumlah enam soal dengan satu soal untuk setiap indikator berpikir kritis. Dokumen dalam penelitian ini yang digunakan yaitu nilai ulangan harian ekonomi kelas X B dan X C, profil sekolah, struktur, dan data siswa kelas X B dan X C SMAN 2 Bondowoso. Uji hipotesis penelitian menggunakan uji *Independent Sample T-test* dan uji *N-gain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini laksanakan dengan melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen yakni kelas X B dengan jumlah peserta didik 36 serta kelas kontrol yakni kelas X C berjumlah 36 peserta didik. Tujuan dari penelitian guna melihat seberapa efektif model *guided inquiry learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMAN 2 Bondowoso. Kelas X B dengan implementasi model *guided inquiry learning* serta kelas X C dengan implementasi model *problem based learning*.

Model pembelajaran dimana peserta didik diberi bimbingan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan diawal pelajaran dan mengarahkan peserta didik saat diskusi yaitu model *guided inquiry learning*. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik lebih fokus pada bimbingan dan petunjuk guru, karena pada model ini peserta didik lebih memahami apa yang diajari guru.

Peserta didik dengan pengimplementasian model *guided inquiry learning* dapat menyeleankan tugas melalui diskusi kelompok maupun individu sesuai dengan arahan atau bimbingan guru. Tujuannya agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk memecahkan permasalahan serta menarik kesimpulan. Guru menggunakan pertanyaan dan diskusi multiarah sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran. Guru mengamati diskusi saat pembelajaran berlangsung untuk mengetahui dan memberikan arahan yang diperlukan peserta didik.

Pengimplementasian model *guided inquiry learning* pada kelas eksperimen disesuaikan dengan sintak model pembelajaran tersebut. Awal pembelajaran kelas eksperimen dikenalkan dengan masalah. Guru menjelaskan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung, peserta didik dihadapkan dengan situasi yang bertentangan di lingkungan sekitar maupun fenomena yang ada di Indonesia. Guru kemudian meminta peserta didik melihat situasi atau kondisi yang dihadapi, guru juga memberi arahan agar peserta didik dapat menentukan permasalahan pada situasi tersebut.

Peserta didik kemudian terbagi menjadi sembilan kelompok secara heterogen, dengan empat anggota untuk tiap kelompok. Setiap kelompok diberi lembar diskusi tentang topik pembelajaran. Peserta didik melaksanakan diskusi, mengumpulkan informasi serta menganalisis masalah, kemudian peserta didik menyusun hasil temuan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan arahan guru dan menjelaskan mengenai jawaban atas permasalahan yang didapat, setelah itu anggota kelompok lain dapat menanggapi dengan memberikan pertanyaan atau memberikan saran. Pada tahap ini, kemampuan berpikir kritis dinilai melalui observasi berdasarkan rubrik yang telah dibuat.

Setelah seluruh kelompok selesai mempersentasikan, selanjutnya guru menambahkan kekurangan atau menjelaskan secara ringkas mengenai soal dan materi yang belum tersampaikan selama proses diskusi. Peserta didik sangat antusias karena peserta didik dapat berperan aktif saat presentasi di kelas. Saat pembelajaran berakhir, guru dan peserta didik menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Soal *posttest* diberikan kepada peserta guna melihat hasil dari model *guided inquiry learning* yang telah diterapkan saat proses pembelajaran setelah materi yang dipelajari selesai.

Model pembelajaran *problem based learning* termasuk model yang mengaitkan materi belajar terhadap kehidupan sehari-hari sementara itu juga berkaitan dengan permasalahan di dunia nyata. Dalam penerapan model *problem based learning* didukung dengan permasalahan nyata antara materi dan kehidupan sehari-hari, bertujuan agar peserta didik bisa mendalami materi dengan mudah dan cepat serta dapat mencari solusi atas permasalahan yang didapatnya.

Pengimplementasian model *problem based learning* juga disesuaikan dengan sintak dari model tersebut. Awal pembelajaran guru memaparkan pencapaian yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Menjelaskan konsep dasar materi dan mengarahkan peserta didik untuk membaca referensi melalui buku atau sumber lain. Peserta didik kemudian dibagi menjadi sembilan kelompok secara heterogen, dengan empat peserta didik setiap kelompok guna melakukan diskusi.

Kemudian peserta didik dibagikan lembar diskusi tentang topik pembelajaran, setiap kelompok diberi lembar diskusi yang berbeda dengan kelompok yang lain. Peserta didik mendiskusikan dengan kelompoknya, dan menjelaskan mengenai jawaban atas permasalahan yang didapat, setelah itu anggota kelompok lain dapat menanggapi dengan memberikan pertanyaan atau memberikan saran. Setelah setiap kelompok menyelesaikan presentasi, peserta didik dan guru meringkas topik yang telah dibahas. Pada tahap ini observasi dilaksanakan sesuai rubrik yang telah dibuat. Setelah materi yang dipelajari selesai, peserta didik mengerjakan soal *posttest* yang guna melihat hasil dari model *problem based learning* yang telah di terapkan saat pembelajaran.

Pada hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol peserta didik diberikan kebebasan dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan guru tanpa adanya bimbingan. Kurangnya panduan dapat menghambat kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik tidak mengetahui langkah-langkah yang harus diambil untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa penggunaan model *guided inquiry learning* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model *problem based learning*.

Tabel 2 Data skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Skor Minimum	67	65
Skor Maximum	90	88
Mean	80	75

Berdasarkan tabel penelitian di atas, ditemukan perbedaan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X B (kelas eksperimen) yang menggunakan model *guided inquiry learning*, dengan kemampuan berpikir kritis kelas X C (kelas kontrol) yang menggunakan model *problem based learning*. Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik

kelas X B sebesar 80 lebih tinggi dari rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X C sebesar 75. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor.

Hasil observasi juga memperlihatkan kelas eksperimen saat pembelajaran peserta didik lebih antusias dikarenakan mendapatkan pengalaman belajar yang baru, dapat berinteraksi dengan teman yang lain, serta mampu memecahkan permasalahan sendiri. Kelas X C yang merupakan kelas kontrol dari data hasil penelitian memperlihatkan rerata hasil yang jauh berbeda daripada kelas eksperimen. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak terlalu antusias serta tidak terlalu aktif berinteraksi dengan teman yang lain saat pembelajaran. Sependapat dengan Hutasoit (2023) bahwa pengaplikasian model pembelajaran *guided inquiry learning* serta model *problem based learning* terjadi perbedaan, dengan implementasi model *guided inquiry learning* peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Peserta didik lebih memahami dan terlibat aktif saat pelajaran berlangsung, mengakibatkan peningkatan pada nilai rerata kemampuan berpikir kritis. Hal ini sependapat dengan Apriliyanto (2023) penerapan model *guided inquiry learning* saat pembelajaran dengan pemberian masalah menjadikan peserta didik tertarik untuk melaksanakan percobaan secara kelompok serta membangun kemampuan untuk menentukan masalah, mengumpulkan data, membuat hipotesis dan mengevaluasi proses dalam penemuan konsep.

Data kemampuan berpikir kritis diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan soal dengan pengimplementasian model *guided inquiry learning* pada kelas eksperimen dan model *problem based learning* pada kelas kontrol. Pertanyaan essai digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis yang mencakup enam pertanyaan, masing-masing terdapat satu indikator berpikir kritis, dan tes yang dikerjakan oleh peserta didik bersifat individu sesuai dengan indikator dari berpikir kritis. Kemampuan berpikir peserta didik timbul perubahan dikarenakan pengimplementasian model *guided inquiry learning*. Hasil analisis data memperlihatkan peserta didik kelas X B lebih baik dalam berpikir kritis dibandingkan dengan kelas X C. Uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dilaksanakan setelah data tes diperoleh.

Tabel 3 Uji Normalitas

Shapiro Wilk	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Sig.	.095	.340	.302	.185
Keputusan	Berdistribusi	Berdistribusi	Berdistribusi	Berdistribusi
	Normal	Normal	Normal	Normal

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas *pretest* kelas kontrol nilai sig. data yaitu sebesar 0,340 (sig. $\geq 0,05$), *posttest* nilai sig. yaitu sebesar 0,185 sig. $\geq 0,05$). Maka, kesimpulan yang didapat pada kelas kontrol saat *pretest* maupun *posttest* adalah data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas *pretest* kelas eksperimen nilai sig. data yaitu sebesar 0,95 (sig. $\geq 0,05$) dan *posttest* yaitu sebesar 0,302 (sig. $\geq 0,05$). Maka, kesimpulan yang didapat pada kelas eksperimen saat *pretest* dan *posttest* yaitu data berdistribusi normal.

Tabel 4 Uji Homogenitas

Levene Statistic	Pretest	Posttest
Sig.	.430	.599
Keputusan	Data Homogen	Data Homogen

Hasil penelitian uji homogenitas menggunakan *Lavene Statistic* pada taraf signifikansi 0,05. Uji homogenitas nilai sig. data hasil *pretest* yaitu 0,430 (sig. $\geq 0,05$) dan hasil *posttest* yaitu sebesar 0,599 (sig. $\geq 0,05$). Maka kesimpulan yang didapat pada saat *pretest* dan *posttest* yaitu tidak terdapat perbedaan varians nilai dari kedua kelas (homogen).

Tabel 5. Uji Hipotesis

Independent Samples T-Test						
t-test for Equality of Means						
		<i>t</i>	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Hasil Berpikir Kritis	Equal variances assumed	3.960	70	.000	4.861	1.228
	Equal variances not assumed	3.960	69.96 7	.000	4.861	1.228

Hasil dari uji hipotesis dengan 72 peserta didik sebagai sampel, didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,000 dan nilai signifikansi uji hipotesis $\leq 0,05$ yang artinya terjadi perubahan yang signifikan dan model *guided inquiry learning* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut dikatakan bahwa pengimplementasian model pembelajaran *guided inquiry learning* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sado *et al* (2020) mengembangkan kemampuan berpikir kritis efektif dengan pengimplementasian model *guided inquiry learning*.

Menurut Hamalik (2017) model *guided inquiry learning* melibatkan peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru, pelaksanaannya peserta didik melakukan penemuan dan guru membimbing serta mengarahkan. Model *guided inquiry learning* dianggap cocok digunakan, karena mencangkup petunjuk-petunjuk yang cukup luas yang diinginkan dalam proses meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Sadiyyah *et al*, 2019). Hal tersebut berarti bahwa pada kelas X B setelah menerapkan model *guided inquiry learning* saat proses pembelajaran memberikan banyak pengaruh. Pengaruhnya terletak pada keaktifan peserta didik dalam tugas kelompok, termasuk mengungkap suatu permasalahan, memberikan jawaban logis dan dalam menyampaikan pendapat. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dengan adanya interaksi dan diskusi dengan peserta didik yang lainnya.

Hasil observasi memperlihatkan kelas X B mendapatkan skor rata-rata 19 dari 24 skor maksimal sementara rata-rata untuk kelas X C memperoleh skor rata-rata 18 dari 24 skor maksimal. Persentase rata-rata dari data observasi untuk kelas X B sebagai kelas eksperimen sebesar 81% sementara untuk kelas X C sebagai kelas kontrol sebesar 77%. Skor tertinggi terletak pada indikator penafsiran dimana kelas eksperimen mendapatkan persentase skor sebesar 85%, sedangkan kelas kontrol mendapatkan skor sebesar 78%. Skor pada indikator penafsiran yang tinggi akan mempengaruhi pada indikator lainnya yang juga akan mengalami peningkatan. Skor ini menunjukkan bahwa kelas X B lebih aktif daripada kelas X C saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sepandapat dengan Putra (2021) bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dilihat ketika peserta didik berpartisipasi dalam diskusi dengan kelompok, memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru, mengembangkan pola pikir melalui pemecahan suatu masalah, dan meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan pengetahuan atau informasi baru.

Hasil dari observasi memperlihatkan kelas X B lebih maksimal dibandingkan dengan kelas X C saat proses diskusi di kelas. Hasil tersebut tidak terlepas dari tuntutan peserta didik untuk selalu aktif pada saat pengimplementasian model *guided inquiry learning*. Hasil observasi ini sepandapat dengan Kurniawan (2022) dalam pengimplementasian model *guided inquiry learning* kelas eksperimen lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi serta saling memberikan pendapatnya. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kelas X B dan kelas X C mengalami perkembangan kognitif yang berbeda.

Proses pembelajaran dengan model *guided inquiry learning* saat pelaksanaannya lebih mendahulukan keterampilan berproses untuk memecahkan suatu masalah yang melibatkan aktivitas fisik dan berpikir. Model ini diberikan kepada kelas eksperimen untuk membantu peserta didik berpartisipasi secara aktif saat mengikuti pembelajaran. Peran guru dalam model *guided inquiry learning* sebagai fasilitator dengan memberikan panduan diawal serta membimbing dan mendukung peserta didik menyelesaikan studi kasus, melibatkan peserta didik secara langsung dalam sebuah penemuan pengetahuan baru membuat pengetahuan tersebut melekat lebih lama. Hal tersebut sepandapat dengan pernyataan Putra (2021) guru berperan sebagai petunjuk jalan, peserta didik dibimbing untuk menggunakan ide, keterampilan, serta konsep yang telah dipelajari sebelumnya guna memperoleh informasi dan pengetahuan baru pada model *guided inquiry learning*.

Tabel 5 Hasil Rata-rata *N-Gain*

Kelas	Kontrol	Eksperimen
<i>N-Gain</i>	.0390	.3352
Keterangan	Rendah	Sedang

Setelah melakukan uji prasyarat dan uji hipotesis, peneliti melakukan perbandingan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *N-Gain*. Hasil nilai *N-Gain* rata-rata kelas X C sebesar 0,0390 dan nilai rata-rata *N-Gain* kelas X B yaitu 0,3352. Kelas X B lebih dominan dibandingkan kelas X C dari hasil uji *N-Gain*. Peserta didik kelas X B lebih memahami materi terkait biaya peluang yang tengah ditekuni. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik didorong untuk menggali serta menyelesaikan jawaban dari permasalahan yang diajukan guru dengan pembelajaran yang runtut. Hasil tersebut menunjukkan perbedaan perbandingan dimana kelas X B lebih unggul daripada dengan kelas X C. Perbedaan tersebut cukup menjawab bahwa pengimplementasian dengan model *guided inquiry learning* mempunyai pengaruh.

Hasil kemampuan berpikir kritis kedua kelas menunjukkan hasil perbedaan rata-rata yang cukup besar. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kelas yang berbeda dengan penerapan model pembelajaran yang berbeda pula. Setelah pengaplikasian model *guided inquiry learning*, kelas eksperimen menjadi lebih bersemangat untuk berkontribusi serta melatih kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini sepandapat dengan Kurniawan (2022) bahwa tingkat berpikir kritis dipengaruhi oleh pengimplementasian model pembelajaran *guided inquiry learning* dan peserta didik didorong secara tidak langsung untuk berpikir lebih aktif.

Hasil kemampuan berpikir kritis pada kelas X C dengan implementasi model *problem based learning* sangat berbeda dengan kelas X B yang menerapkan model *guided inquiry learning*. Kelas kontrol lebih banyak menjawab soal tes dengan kurang tepat. Pada saat pembelajaran, kelas kontrol cenderung lebih cepat merasa bosan sehingga proses pembelajaran kurang baik dan cenderung lebih banyak mendengarkan daripada berinisiatif memunculkan gagasan baru. Tugas yang diberikan guru tidak diselesaikan oleh beberapa peserta didik. Peserta didik kurang bersemangat pada saat pembelajaran serta rasa ingin tahu dalam hal baru pada materi biaya peluang kurang terlihat. Kelas kontrol dengan pengimplementasian model *problem based learning*, peserta didik diberikan kebebasan untuk menyusun solusi dari permasalahan sendiri tanpa bimbingan terstruktur. Tanpa arahan yang cukup, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menerapkan keterampilan berpikir kritis. Ketiadaan bimbingan tersebut menyebabkan peserta didik hanya mengandalkan strategi pemecahan masalah yang dangkal atau tidak mengembangkan keterampilan analisis yang mendalam. Selain itu peserta didik tidak dibimbing dalam menganalisis data atau informasi yang didapat, dan guru tidak mengembangkan hasil penyelesaian masalah.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik pada kelas kontrol memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik kelas pada kelas eksperimen. Hasil ini tidak lepas dari penerapan model *guided inquiry learning* yang mendukung peserta didik saling aktif berinteraksi serta saling mendukung antar peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian di SMAN 2 Bondowoso bahwa dengan pengaplikasian model yang berbeda meskipun guru dan jam pelajaran sama, hasil kemampuan berpikir kritis berbeda pula. Data yang dihasilkan dari penelitian memperlihatkan bahwa dengan pengimplementasian model *guided inquiry learning* kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih baik.

Peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian bahwa model *guided inquiry learning* lebih efektif dibandingkan pengaplikasian dengan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui pada hasil rerata nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini sepandapat dengan Wulandari *et al* (2022) kelas eksperimen dari hasil uji *gain score* dengan menggunakan model *guided inquiry learning* lebih tinggi daripada kelas kontrol, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis.

Model *guided inquiry learning* bisa lebih efektif dibandingkan dengan *problem based learning* dalam konteks tertentu karena bimbingan yang lebih terstruktur dan terarah, yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mendalam.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian yang telah dilaksanakan mengenai efektivitas model *guided inquiry learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mendapatkan hasil pengimplementasian model *guided inquiry learning* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini didukung oleh aktivitas yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, dimana kelas X B lebih maksimal dibandingkan dengan kelas X C karena mendapatkan *treatment* dengan model *guided inquiry learning*. Kelas kontrol dalam kategori rendah ditunjukkan dari perubahan nilai

rerata dan observasi hasil dari kemampuan berpikir kritis. Berbeda dengan kelas eksperimen yang tergolong kategori sedang dilihat dari nilai rerata dan hasil observasi. Hal tersebut memperlihatkan dengan pengimplementasian model pembelajaran *guided inquiry learning* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Terdapat kendala dalam proses penelitian yaitu, ketidakseimbangan keterampilan peserta didik. Peserta didik dengan keterampilan yang lebih rendah kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu kesulitan dalam menjaga fokus topik, peserta didik terkadang tersesat dari topik yang relevan jika tidak diberikan bimbingan yang cukup. Saran peneliti kepada guru yaitu agar peserta didik lebih diberikan perhatian, bimbingan, dan motivasi agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam suatu diskusi. Saran khusus peneliti lain sebaiknya merencanakan penelitian yang serupa. Diharapkan bahwa ini akan membantu guru dalam memilih model pembelajaran selama proses pembelajaran serta mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya, L., Ramdani, A., & Merta, I.W. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pijar Mipa* 13(2): 94-99.
- Anisah, A., Sumarmi, S., & Astina, I.K. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning dipadu dengan team assisted individualization untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3(2):159-164.
- Apriliyanto, H.K., & Harsoyo Yohanes. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa pada Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi* 16(2):9-21.
- Hamalik. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hartono, R. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hutasoit, Robeka, & Juwitaningsih, Tita. (2023). Perbedaan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran PBL dan inkuiiri terbimbing pada materi elektrolit dan non elektrolit. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1(5):54-53.
- Kodir, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat pada Siswa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniawan, Yoga D.A., Utomo, Dwiyono. H., Insani, Nailul. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Geografi siswa kelas X IPS SMAN 1 Genteng. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 2(1): 81-88.
- Mulyasa, H.E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Priansa, Donni. J. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran (Inovatif, Kreatif, dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Putra, Maha. (2021). Pengaruh metode pembelajaran inkuiiri terbimbing dan pemecahan masalah terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jambura Economic Education Journal* 3(2): 72-84.
- Ramdani, A., Artayasa, I.P., Yustiqvar, M., & Nisrina, N. (2021). Enhancing prospective teachers' creative thinking skills: A study of the transition from structured to open inquiry classes. *Cakrawala Pendidikan* 40(3).
- Sadiyyah, R., Gustiana, M., Panuluh, S. D., & Sugiarni, R. (2019). Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) dengan pendekatan Inkuiiri terbimbing berbasis *mobile learning* untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis matematis. *Prisma* 8(1): 80-95.
- Sado, R.I., Dakabesi, Daud., & Aminatun, Tien. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian dan Pengembangan* 5(6):844-851.
- Wulandari F., Sukardi, Masyhuri. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri terbimbing (*guided inquiry*) berbantuan media power point terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan* 7(3): 1327-1333.
- Yuliana, Y., Hikmawati, H., & Wahyudi, W. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI. *Kappa Journal* 4(1): 85-92.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (D. Ilham (ed.); Cetakan I). Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.